


## Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan *National Early Warning Score System* (Newss) oleh Perawat di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Ariani<sup>1</sup> \*, Suriyanto<sup>2</sup>, Benny H.L. Situmorang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: [ariani83.aa@gmail.com](mailto:ariani83.aa@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5726>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Februari 2026

Revised: 19 Februari 2026

Accepted: 2 Maret 2026

#### Kata Kunci:

Implementasi NEWSS,  
Tingkat Pengetahuan,  
Perawat

#### Keywords :

Implementation of NEWSS,  
Level of Knowledge, Nurses



### ABSTRACT

Latar belakang: *National Early Warning System* (NEWSS) merupakan sebuah sistem peringatan dini yang menggunakan penanda berupa skor untuk menilai pemburukan kondisi pasien dan dapat meningkatkan pengelolaan penyakit secara perawatan menyeluruh. Implementasi NEWSS yang tidak baik terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan staf klinis, termasuk perawat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan *National Early Warning Score System* (NEWSS) oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu kali pengukuran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 41 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan perawat dan kuesioner penerapan NEWSS. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil: Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,001 (< 0,05)$ , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan NEWSS di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan penerapan NEWSS

*Background: The National Early Warning System (NEWSS) is an early warning system that uses score-based indicators for evaluate deterioration condition patients and can increase management disease in a way maintenance comprehensive. Implementation of NEWSS that is not good happen consequence lack of knowledge and skills staff clinical, including nurse. This study aimed to analyze the relationship between level knowledge with implementation National Early Warning Score System (NEWSS) by nurses in the ward care Undata Regional Hospital, Central Sulawesi Province. Methods : This research use method quantitative with approach cross-sectional, namely data collection carried out in One measurement. The sampling technique used purposive sampling with 41 respondents. The research instrument used a nurse knowledge questionnaire and NEWSS implementation questionnaire. Data analysis using chi-square test. Results: Results of chi-square test analysis show mark  $p = 0.000 (< 0.05)$ , so it can be concluded that there is significant relationship between knowledge nurse with application of NEWSS in space care Undata Regional Hospital, Central Sulawesi Province. Conclusion: Research results this show that there is meaningful relationships between knowledge nurse with NEWSS implementation.*



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

**How to Cite:** Ariani et al (2026) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan National Early Warning Score System (Newss) oleh Perawat di Ruang Rawat Inap Bedah Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah : <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5726>

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama bagi penyelenggara pelayanan kesehatan guna menjamin pemberian asuhan di rumah sakit berlangsung secara aman dan terkontrol. Penekanan pada keselamatan pasien mencakup upaya pencegahan terjadinya cedera akibat kesalahan dalam tindakan pelayanan. Oleh karena itu, setiap intervensi keperawatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi fisiologis pasien, mengingat keadaan pasien dapat mengalami perubahan kapan saja. (Triwijayanti & Rahmania, 2022).

National Patient Safety Agency (NPSA) mengungkapkan adanya 64 kejadian kematian yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan perawat dalam mendeteksi perburukan kondisi fisiologis pasien. Selain itu, Boimau (2022) mencatat sebanyak 14 kasus kematian terjadi akibat tidak optimalnya pemantauan terhadap perubahan kondisi pasien sebelum meninggal dunia. Sebanyak 30 kasus kematian lainnya disebabkan oleh praktik keperawatan yang hanya berorientasi pada pencatatan tanda-tanda vital tanpa disertai dengan analisis dan penilaian klinis lanjutan. Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mendukung deteksi dini kegawatan pasien adalah penerapan Early Warning Score (EWS). Early Warning Score (EWS) merupakan suatu sistem peringatan dini berbasis skor yang bertujuan untuk mengidentifikasi penurunan kondisi pasien secara lebih cepat, sehingga dapat menunjang pengelolaan penyakit yang lebih efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan Early Warning Score (EWS) direkomendasikan sebagai bagian dari proses pengkajian awal serta sebagai dasar respons klinis terhadap perubahan kondisi pasien (Boimau, 2022).

National Early Warning Score System (NEWSS) merupakan suatu sistem penilaian kondisi fisiologis pasien yang didasarkan pada parameter tanda-tanda vital (TTV) dan umumnya digunakan di unit medikal bedah sebagai upaya pencegahan sebelum pasien mengalami kondisi kegawatan. Sistem skoring NEWSS dilengkapi dengan algoritme tindakan klinis yang disesuaikan dengan hasil penilaian kondisi pasien, sehingga dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan respons yang tepat secara cepat dan terstruktur. Penerapan NEWSS berperan sebagai pelengkap dalam sistem tim medis reaksi cepat (rapid response team) untuk penanganan kegawatan pasien, yang dikenal sebagai *code blue* (Duncan & McMullan, 2012).

Pelaksanaan National Early Warning Score System (NEWSS) merupakan bagian dari tanggung jawab profesional perawat di rumah sakit, khususnya dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan (caregiver). Meskipun demikian, implementasi NEWSS di praktik klinis masih belum berjalan secara optimal dan kerap dijumpai ketidaksesuaian maupun penyimpangan dalam proses pelaksanaannya. Ketidakefektifan implementasi NEWSS tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan staf klinis, termasuk perawat, terkait penggunaan dan interpretasi sistem NEWSS. Padahal, perawat memiliki peran krusial sebagai tenaga kesehatan pertama yang diharapkan mampu mengenali tanda-tanda awal perburukan kondisi pasien. (Prihati & Wirawati, 2019).

Tingkat pengetahuan perawat merupakan salah satu determinan yang memengaruhi keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, termasuk dalam penerapan National Early Warning Score System (NEWSS). Pengetahuan yang memadai dapat mendukung perawat dalam mengaktualisasikan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam menangani kondisi kegawatan di ruang perawatan. Selain itu, pengambilan keputusan dalam praktik klinis tidak terlepas dari landasan pengetahuan, pengalaman kerja, kemampuan perawat dalam mengelola kondisi pasien, serta persepsi perawat dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan yang dialami pasien (Bylow *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh perawat di ruang rawat inap, diperoleh informasi bahwa sebagian perawat masih berada dalam tahap pembelajaran dalam menerapkan National Early Warning Score System (NEWSS). Sejumlah perawat mengungkapkan bahwa kejadian *code blue* sering kali muncul secara mendadak tanpa adanya perubahan kondisi fisiologis pasien yang terdeteksi sebelumnya. Selain itu, meskipun penilaian menggunakan National Early Warning Score System (NEWSS) telah dilakukan, hasil penilaian tersebut tidak selalu diikuti dengan rekomendasi pemindahan pasien ke ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah adanya penolakan dari keluarga pasien terhadap rencana perawatan di ICU, serta anggapan bahwa NEWSS hanya diterapkan pada pasien dengan kondisi gawat atau kritis. Tingginya beban kerja perawat, khususnya terkait dengan kewajiban pendokumentasian, juga dinilai berkontribusi terhadap kurang optimalnya pelaksanaan NEWSS. Kondisi tersebut berdampak pada belum terjadinya penurunan angka kejadian henti jantung di ruang rawat inap yang disebabkan oleh keterlambatan dalam mendeteksi perubahan kondisi fisiologis pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun NEWSS telah diperkenalkan, pemahaman konseptual dan keterampilan teknis perawat masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan internal (*in-house training*). Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan NEWSS memiliki peran yang penting dalam upaya deteksi dini kegawatan pasien, sehingga pengetahuan perawat menjadi faktor yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu menilai hubungan antara variabel bebas dan terikat pada satu waktu pengukuran (Nursalam, 2020). Penelitian dilaksanakan pada 15 September 2025 di Ruang Rawat Inap Paviliun Teratai dan Aster RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di kedua ruangan tersebut sebanyak 41 orang (Paviliun Aster 17 orang dan Teratai 24 orang). Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga jumlah sampel sama dengan populasi (Nursalam, 2019). Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner demografi, kuesioner pengetahuan perawat tentang NEWSS, dan kuesioner penerapan NEWSS. Kuesioner pengetahuan dikembangkan oleh Mulyati (2020), terdiri dari 13 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,945 dan dikategorikan menjadi baik, sedang, dan kurang. Kuesioner penerapan NEWSS dikembangkan oleh Astuti dan Saleh (2020), terdiri dari 16 item dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,871 menggunakan skala Likert empat poin, dan diklasifikasikan menjadi penerapan baik, cukup, dan kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh selanjutnya akan diolah melalui tahapan pengolahan data yang sistematis, meliputi proses editing, coding, entry, dan cleaning data, sehingga data yang terkumpul siap dianalisis secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025 ( $f=41$ )

Karakteristik responden	Frekuensi ( $f$ )	Persentase (%)
Usia		
25-44 Tahun	32	78
45-59 Tahun	9	22
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	22
Perempuan	32	78
Pendidikan		
D3	9	22
Ners	32	78
Lama bekerja		

<5 Tahun	9	22
5-10 Tahun	14	34,1
>10 Tahun	18	43,9
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. dari total 41 responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–44 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (78%). Ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah yang sama, yakni 32 responden (78%). Dari aspek tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Ners sebanyak 32 responden (78%). Sementara itu, berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (43,9%).

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan dan penerapan NEWSS oleh Perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025 (f=41)

Pengetahuan perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	19	46,3
Sedang	15	36,6
Kurang	7	17,1
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. diketahui perawat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 46,3%, berpengetahuan sedang 36,6% dan berpengetahuan kurang sebesar 17,1%.

Tabel 3. Gambaran penerapan NEWSS oleh Perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025 (f=41)

Penerapan NEWSS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	34,1
Cukup	17	41,5
Kurang	10	24,4
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. diketahui perawat yang memiliki penerapan NEWSS baik sebanyak 34,1%, penerapan cukup 41,5% dan penerapan kurang sebesar 24,4%.

Tabel 4. Analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan penerapan NEWSS oleh Perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025 (f=41)

Pengetahuan Perawat	Penerapan NEWSS								p value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	14	34,1	4	9,8	1	2,5	19	46,4	0,000
Cukup	0	0	13	31,7	9	21,9	22	53,6	

Berdasarkan Tabel 4.4, dari 41 responden terdapat 19 responden (34,1%) yang memiliki pengetahuan baik dengan penerapan NEWSS kategori baik sebanyak 14 responden (34,1%), cukup 4 responden (9,8%), dan kurang sebanyak 1 responden (2,5%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 22 responden (53,6%) dengan penerapan NEWSS baik 0 (0%), cukup sebanyak 13 responden (31,7%), dan kurang sebanyak 9 responden (21,9%). Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi Square*, dimana nilai *p value* = 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan NEWSS di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

**Pengetahuan Perawat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dari total 41 responden diperoleh bahwa sebanyak 19 responden (46,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 15 responden (36,6%) berada pada kategori pengetahuan sedang, dan 7 responden (17,1%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait penerapan National Early Warning Score System (NEWSS).

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan perawat. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Ners, yaitu sebesar 78%. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki individu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan individu (Dhiah & Dwi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang diperoleh melalui pengalaman maupun proses pembelajaran sejak individu lahir, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan memahami suatu hal. Proses terbentuknya pengetahuan terjadi melalui beberapa tahapan, antara lain mengenal, menyadari, memahami, hingga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara terampil. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nursakinah et al. (2024) yang menyatakan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki penerapan NEWSS yang optimal, karena telah memahami proses penilaian NEWSS dan mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik keperawatan sehari-hari.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wiratmo et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan profesi keperawatan. Tingkat pendidikan perawat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, pengembangan kapasitas diri, serta pembentukan pola pikir kritis perawat dalam melakukan analisis dan pencapaian asuhan keperawatan kepada pasien (Wahyudi et al., 2023). Selain itu, pendidikan perawat turut memengaruhi sikap dan perilaku positif perawat dalam memberikan layanan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. (Kita, 2023)

Namun demikian, pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Triwijayanti dan Rahmania (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Peningkatan pengetahuan tidak semata-mata diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat dicapai melalui pendidikan nonformal, seperti seminar dan pelatihan, serta melalui akses informasi dari berbagai media, termasuk internet, buku, dan televisi. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan merupakan bentuk pengalaman belajar yang berperan dalam mengembangkan kemampuan individu dan meningkatkan kualitas kinerja seseorang. (Hamsah et al., 2022).

### **Penerapan NEWSS**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, diperoleh bahwa sebanyak 17 responden (41,5%) menunjukkan tingkat penerapan National Early Warning Score System (NEWSS) pada kategori cukup, 14 responden (34,1%) berada pada kategori baik, dan 10 responden (24,4%) masih berada pada kategori kurang dalam menerapkan NEWSS sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan protokol NEWSS dengan baik, meskipun masih terdapat sejumlah perawat yang belum melaksanakan penerapan NEWSS secara optimal sesuai dengan SOP yang berlaku.

Menurut asumsi peneliti penerapan NEWSS yang baik di RSUD Undata dikarenakan sebagian besar responden berusia 25-44 tahun (73%) dimana termasuk dalam kategori dewasa muda (WHO, 2025). Pada rentang usia tersebut, tingkat kematangan serta kesiapan mental dan fisik perawat berperan dalam memengaruhi pengetahuan mereka terkait National Early Warning Score System (NEWSS). Hal ini sejalan dengan temuan Hamsah dan Yahya (2022) yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan erat dengan pengalaman kerja serta kemampuan fisik dalam melaksanakan tugas. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung memiliki tingkat kedewasaan yang lebih baik dalam menilai suatu kondisi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesional dan pengetahuan perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk dan Wadani (2020) pada perawat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan penerapan *Early Warning System* (EWS). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan usia tidak selalu sejalan dengan meningkatnya tingkat kepatuhan, mengingat adanya kemungkinan kesulitan dalam mengubah kebiasaan kerja yang telah terbentuk sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hoshino et al. (2024) yang menyatakan bahwa meskipun usia merupakan salah satu variabel dalam faktor kompetensi perawat, kompetensi klinis tidak ditentukan oleh usia semata. Kemampuan perawat dalam menerapkan National Early Warning Score System (NEWSS) lebih dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tingkat pendidikan, kesempatan mengikuti pelatihan, serta adanya dukungan lingkungan kerja yang kondusif.

### **Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan NEWSS**

Berdasarkan hasil uji bivariat, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan penerapan NEWSS yang baik sebesar 34,4%. Sementara itu, sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang menunjukkan penerapan NEWSS pada kategori cukup, yaitu sebesar 31,7%. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS) di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa sebanyak 34,1% responden memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS) dalam kategori baik, 9,8% responden memiliki pengetahuan baik dengan penerapan pada kategori cukup, serta 2,5% responden memiliki pengetahuan baik namun penerapan NEWSS masih berada pada kategori kurang. Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan perawat, khususnya pada tahap pemahaman, berada dalam kategori baik karena sebagian besar perawat telah mengetahui dan memahami proses penilaian NEWSS. Pemahaman tersebut memungkinkan perawat mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi di ruang rawat inap, serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan dukungan tersebut, perawat dinilai mampu memahami dan menerapkan penilaian NEWSS secara lebih optimal. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prihati dan Wirawati (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan perawat berperan dalam menentukan ketepatan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS) pada pasien. Pengetahuan perawat yang memadai mengenai keselamatan pasien serta penggunaan NEWSS menjadi aspek penting dalam upaya deteksi dini perburukan kondisi pasien, sehingga potensi terjadinya komplikasi yang lebih berat dapat diminimalkan bahkan dicegah.

Hasil analisis pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang (53,6%) namun 31,7 % responden memiliki penerapan NEWSS yang cukup dan 21,9% responden yang kurang dalam menerapkan NEWSS. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena mayoritas masa kerja responden yang kurang dari 10 tahun (43,9%) sehingga insting dan pengalaman kerja khususnya dalam penerapan NEWSS masih kurang. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarni dan Susanto (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan diperoleh melalui proses pengulangan serta penerapan pengetahuan yang telah dimiliki dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi. Perawat dengan masa kerja yang lebih panjang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan pengalaman klinis dalam menangani berbagai kondisi pasien, termasuk kasus-kasus yang membutuhkan intervensi melalui penerapan National Early Warning Score System (NEWSS). Oleh karena itu, akumulasi pengalaman dalam menangani beragam kasus pasien dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan serta kompetensi perawat dalam mengimplementasikan NEWSS secara tepat (Suwaryo *et al.*, 2019).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Delvy et al. (2024) yang menyatakan bahwa masa kerja berpengaruh terhadap pengalaman kerja seseorang, sehingga semakin lama individu bekerja maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Masa kerja yang lebih panjang mencerminkan tingkat pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan kerja lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka semakin terasah pula keterampilan yang dilakukan secara berulang dalam praktik sehari-hari hingga membentuk suatu kebiasaan kerja. Penerapan merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan

tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Secara terminologis, penerapan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau hasil dari pelaksanaan suatu konsep, metode, atau kebijakan dalam praktik nyata (Triwijayanti & Rahmania, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Boimau (2022) dalam penelitiannya mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan Early Warning Score (EWS) pada pasien di ruang *Emergency* dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSU Siloam Kupang. Penelitian tersebut menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan EWS. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wiratmo et al. (2021) yang meneliti hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan penerapan NEWSS, dengan nilai *p value* sebesar 0,002.

Menurut pandangan peneliti, tingkat pengetahuan idealnya selaras dengan penerapannya dalam praktik, sebagaimana dikemukakan oleh Suwaryo (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan langsung dengan tindakan atau pengaplikasian dalam praktik kerja. Oleh karena itu, diperlukan peran supervisi yang efektif dari kepala ruangan maupun kepala bidang keperawatan untuk mendorong serta meningkatkan kepekaan perawat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah dimiliki. Upaya tersebut menjadi semakin krusial apabila rumah sakit telah melakukan pengembangan profesionalisme perawat melalui pelaksanaan pelatihan secara berkala yang berfokus pada pembaruan ilmu dan keterampilan, khususnya dalam bidang kegawatdaruratan. Dengan adanya dukungan tersebut, perawat diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh sehingga kepekaan dan insting klinisnya dapat berkembang, khususnya dalam pelayanan kegawatdaruratan, mengingat perawat merupakan garda terdepan dalam upaya pencegahan terjadinya *code blue*.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme perawat dapat dilakukan melalui pelatihan atau *in-house training*, sebagai sarana pengembangan pengetahuan bagi perawat yang telah bekerja di luar jalur pendidikan formal seperti kampus, institusi, atau perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan penilaian National Early Warning Score System (NEWSS) berada pada kategori baik. Pengetahuan perawat mengenai NEWSS berpengaruh terhadap penerapan NEWSS dalam praktik keperawatan. Penerapan tersebut akan semakin optimal apabila perawat dibekali dengan pelatihan khusus terkait NEWSS. Dengan demikian, pelatihan NEWSS berperan penting dalam meningkatkan pemahaman perawat serta mendukung penerapan NEWSS secara efektif dalam upaya deteksi dini kegawatan pasien. (Passa et al., 2022).

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan Ekawati et al. (2020) yang melakukan penelitian terhadap 66 perawat di salah satu rumah sakit swasta di Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan penerapan National Early Warning Score System (NEWSS), dengan nilai *p-value* sebesar 0,083. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tindakan keperawatan, termasuk penerapan NEWSS, memang membutuhkan dasar pengetahuan, tetapi pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan implementasinya. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi penerapan NEWSS meliputi motivasi kerja, lama masa kerja, beban kerja, serta kualitas supervisi dari atasan (Ekawati et al., 2020). Supervisi memiliki peran strategis sebagai bentuk dukungan sumber daya manusia yang dapat mendorong perawat untuk melaksanakan intervensi keperawatan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Meskipun demikian, perawat tetap dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam asuhan keperawatan, termasuk dalam penerapan NEWSS, mengingat kualitas asuhan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan perawat tersebut (Nursakinah, 2024)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik. Selain itu, penerapan National Early Warning Score System (NEWSS) oleh mayoritas perawat di ruang rawat inap rumah sakit tersebut juga berada dalam kategori baik. Temuan

penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan penerapan NEWSS di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

#### REFERENSI

- Afrianti, R. A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan early warning score (EWS). *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1).
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
- Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. (2020). Persepsi perawat terhadap penerapan early warning score (EWS) di RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 120–125.
- Beno, I. S., Febianingsih, N. P. E., Dolang, M. W., Suparwati, T., Tondong, H. I., Raya, R., Dewi, P. R. S., & Reba, F. (2024). *Buku ajar biostatistik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Boimau, M. (2022). Hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan early warning score (EWS) pada pasien di ruang emergency dan intensive care unit (ICU). *CHMK Nursing Scientific Journal*, 6(1), 34–40.
- Bylow, H., Karlsson, T., Claesson, A., Lepp, M., Lindqvist, J., & Herlitz, J. (2019). Self-learning training versus instructor-led training for basic life support: A cluster randomised trial. *Resuscitation*, 139, 122–132.
- Committee, National Clinical Effectiveness. (2013). *National early warning score*. Royal College of Physicians.
- Dame, R. B., Kumaat, L. T., & Laihad, M. L. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang code blue system. *E-CliniC*, 6(2).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Delvy, R., Destri, N., & Pratama, E. R. P. R. (2024). Hubungan pengetahuan perawat dengan dokumentasi pengisian form EWS di instalasi rawat inap. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 7(1), 41–48.
- Duncan, K., & McMullan, C. (2012). *Early warning systems*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan pengetahuan perawat tentang NEWSS dengan penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 413–422.
- Fauzan, S., Pramana, Y., Fradianto, I., & Maulana, M. A. (2022). Tingkat pengetahuan perawat terhadap early warning system (EWS). *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2).
- Hamsah, H., Djalil, R. H., & Yahya, I. M. (2022). Hubungan pengetahuan perawat tentang early warning score dengan penilaian dini kegawatan pasien. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 32–38.
- Handayani, N., Fauzi, A., Romaida, R., & Murtiani, F. (2022). The relationship between nurses' knowledge and implementation of early warning score (EWS). *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 8(3).
- Hidayat, D. R. (2009). *Ilmu perilaku manusia: Pengantar psikologi untuk tenaga kesehatan*. Trans Info Media.
- Iqbal, M., Fachrin, S. A., & Saleh, L. M. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, dan kualitas kerja dengan kinerja perawat. *Journal of Aafiyah Health Research*, 1(2), 44–57.
- Kita, R. H. (2023). Optimalisasi pelaksanaan early warning system (EWS) di ruang rawat inap. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3728–3735.
- Lee, J.-R., Kim, E.-M., Kim, S.-A., & Oh, E. G. (2020). Effects of early warning systems on nurses' performance. *Journal of Patient Safety*, 16(3), e104–e113.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV Pilar Nusantara.
- Nursakinah, F., Lannasari, L., & Agustina, M. (2024). Pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan perawat tentang EWS. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 285–299.
- Nursalam. (2019). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. STIKes Perintis Padang.
- Passa, B. M., Kamil, H., & Syarif, H. (2022). Knowledge, attitudes, and skills of nurses in implementing an early warning system. *SIGN Journal of Public Health*, 1(1), 36–44.

- Prihati, D. R., & Wirawati, M. K. (2019). Pengetahuan perawat tentang early warning score. *Jurnal Keperawatan*, 11(4), 237–242.
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan monitoring EWS. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132–148.
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan perawat dalam menerapkan early warning score system. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64–73.
- Triwijayanti, R., & Rahmania, A. (2022). Pengetahuan perawat dalam penerapan early warning system. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 12–15.
- Wiratmo, P. A., Karim, U. N., & Purwayuningsih, L. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan NEWSS. *Journals of Ners Community*, 12(2), 232–244.